

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LatarBelakang

Pendidikan tentang kesehatan reproduksi merupakan unsur yang paling penting dalam kesehatan khususnya bagi wanita, proses reproduksi dilakukan untuk mendapatkan keturunan. Pada masa sekarang perilaku seksual yang positif dan negatif tidak bisa dihindari oleh setiap makhluk hidup.

Menurut *World Health Organization* (WHO) wanita di dunia yang pernah mengalami keputihan 75%, sedangkan wanita Eropa yang mengalami keputihan sebesar 25%. Angka ini lebih besar dibandingkan dengan masalah reproduksi pada kaum laki-laki yang hanya mencapai 12,3% pada usia yang sama dengan kaum wanita. Data tersebut menunjukkan bahwa keputihan pada wanita di dunia, Eropa, dan di Indonesia cukup tinggi. Kesehatan reproduksi dikalangan wanita harus memperoleh perhatian yang serius, salah satunya adalah keputihan yaitu masalah yang berhubungan dengan organ seksual wanita.(1)

Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012, menunjukan bahwa pengetahuan tentang kesehatan reproduksi belum memadai, yang dapat dilihat dengan hanya 35,3% perempuan dan 31,2 % laki-laki mengetahui, bahwa perempuan dapat hamil dengan satu kali berhubungan seksual. Begitu pula gejala PMS kurang diketahui remaja.(2)

Menurut BKKBN di Indonesia sebanyak 75% wanita pernah mengalami Keputihan minimal satu kali dalam hidupnya dan 45% diantaranya bisa mengalami keputihan sebanyak dua kali atau lebih. Banyak wanita di Indonesia

tidak mengetahui tentang keputihan sehingga mereka menganggap keputihan sebagai hal yang umum biasa terjadi, disamping itu rasa malu ketika mengalami keputihan kerap membuat wanita enggan berkonsultasi ke dokter, Akibat keputihan ini sangat fatal jika terlambat di tangani. Tidak hanya mengakibatkan kemandulan dan hamil di luar kandungan tetapi juga merupakan gejala awal dari kanker leher rahim (3)

Di Indonesia sekitar 90% wanita berpotensi mengalami keputihan karena negara Indonesia adalah daerah yang beriklim tropis, sehingga jamur mudah berkembang yang mengakibatkan banyaknya kasus keputihan. Di Indonesia sebanyak 75% wanita pernah mengalami keputihan minimal satu kali dalam hidupnya dan 45% diantaranya mengalami keputihan sebanyak dua kali atau lebih. (4)

Vulva Hygiene merupakan salah satu tindakan untuk memelihara organewanitaan bagian luar yang dilakukan untuk mempertahankan kesehatan dan mencengah infeksi. Pengenalan sejak dini tentang gangguan produksi merupakan tindakan yang tepat dan penting untuk melindungi dan meningkatkan kesehataan wanita, maka dari itu vulva hygiene yang benar memegang peranan penting dalam pencegahan infeksi.(5)

Perilaku sangat berpengaruh terhadap Vulva hygiene bahwa, diantaranya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, sebagian besar seseorang mendapatkan informasi mengenai kesehatan reproduksi melalui internet, dan pengetahuan tersebut akan mendorong untuk mencoba berperilaku secara baik, pada akhirnya akan menjadi sebuah perilaku yang menetap. semakin baik perilaku

vulva hygiene seseorang maka semakin memperkecil resiko kejadian keputihan tersebut. Dengan menjaga kebersihan vulva, misalnya dengan membersihkan vulva dengan air bersih, membasuh vagina dengan cara yang benar yaitu dengan gerakan dari depan kebelakang, dan menjaga vagina dalam keadaan kering, akan mengurangi jamur dan bakteri penyebab keputihan.(6)

Berdasarkan Survei awal yang dilakukan di Lingkungan VII Kelurahan Pinangsori Tahun 2018 peneliti melakukan wawancara kepada 9 wanita usia subur tentang *Vulva Hygiene* dan Keputihan, ada 5 wanita usia subur mengatakan tidak mengetahui penyebab dari keputihan tersebut, mereka juga mengatakan mereka mengalami keputihan yang berbau, gatal dan warna cairannya berwarna kuning kehijau-hijauan. Dan 4 wanita usia subur mengatakan mereka mengetahui pencegahan dari keputihan tersebut, dan mereka mengatakan ketika menstruasi mereka mengganti pembalut dengan rutin, mereka juga mengatakan tidak mengalami keputihan. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Perilaku Wanita Usia Subur Tentang *Vulva Hygiene* Dengan Keputihan di Lingkungan VII Kelurahan Pinangsori Tahun 2018”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian ini yaitu mengenai “Apakah ada Perilaku pada Wanita Usia Subur (WUS) Tentang *Vulva Hygiene* Dengan Keputihan di Lingkungan VII Kelurahan Pinangsori Tahun 2018.

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini :

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi perilaku berdasarkan pengetahuan pada Wanita Usia Subur di Lingkungan VII Kelurahan Pinangsori Tahun 2018
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi perilaku berdasarkan sikap pada Wanita Usia Subur di Lingkungan VII Kelurahan Pinangsori Tahun 2018
3. Untuk mengetahui distribusi frekuensi perilaku berdasarkan tindakan pada Wanita Usia Subur di Lingkungan VII Kelurahan Pinangsori Tahun 2018
4. Untuk mengetahui kejadian keputihan pada Wanita Usia Subur di Lingkungan VII Kelurahan Pinangsori Tahun 2018
5. Untuk mengetahui adanya hubungan perilaku pada Wanita Usia Subur tentang *Vulva Hygiene* Dengan Keputihan di Lingkungan VII Kelurahan Pinangsori Tahun 2018.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Sebagai suatu tambahan informasi dalam asuhan kebidanan mengenai Hubungan Perilaku Wanita Usia Subur Tentang *Vulva Hygiene* Dengan Keputihan di Lingkungan VII Kelurahan Pinangsori Tahun 2018.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Manfaat Bagi Responden

Sebagai bahan masukan dan informasi bagi wanita usia subur tentang cara melakukan *Vulva Hygiene* yang baik dan benar serta cara perawatan organ genitalia dan menambah informasi tentang keputihan.

2. Manfaat Bagi Tempat Penelitian

Sebagai bahan masukan dan informasi kepada wanita usia subur di lingkungan tersebut agar wanita usia subur dapat menjaga kebersihan organ genitalia

3. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Bagi Institusi Pendidikan D-IV Kebidanan Helvetia Medan dapat digunakan sebagai bahan bacaan diperpustakaan yang mana dapat dimanfaatkan oleh semua mahasiswi.

4. Manfaat Bagi Peneliti

Bagi Peneliti dapat mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama pendidikan serta dapat memperoleh gambaran nyata tentang hubungan perilakuwanita usia subur tentang *Vulva Hygiene* dengan keputihan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Masitha (2015) mengenai Sikap Remaja Putri Tentang *Personal Hygiene* dengan Kejadian Keputihan di SMA Perguruan Parulian 2 Medan Tahun 2015 yaitu dari 30 responden, adapun yang bersikap negatif yang mengalami keputihan yaitu 19 responden (63,3%) dan yang tidak mengalami keputihan yaitu 5 responden (16,7%) sedangkan responden yang bersikap positif tidak mengalami resiko tinggi yaitu sebanyak 5 responden (16,7%) dan yang mengalami keputihan sebanyak 1 (3,3%). Hasil uji *chi-squaresig-p* ($0,04 < sig$ a ($0,05\%$), dapat diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap remaja dengan kejadian keputihan di SMA Perguruan Parulian 2 Medan.

Hasil penelitian Nur Ramadhani (2013) mengenai Pengetahuan Remaja Putri Tentang Vulva Hygiene di Madrasah Aliyah Kec. Air Putih Kab. Batu Bara Tahun 2014 mayoritas berpengetahuan baik 2 orang (5,3%). Kejadian keputihan 20 orang (52,5%), dan yang tidak keputihan 18 orang (47,4%). Dari hasil uji *Chi-Square* dengan tingkat kepercayaan 95% didapatkan hasil bahwa Sig (*p value*) $0,035 < 0,05$ yang artinya ada hubungan antara pengetahuan remaja tentang vulva hygiene .

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh EntinMarlinda (2011) mengenai Hubungan *Personal Hygiene* dan Gaya Hidup dengan kejadian Keputihan pada Remaja Kelas IX di SMPN 12Kotabumu Tahun 2011 yaitu dari 86 responden

Hasil penelitian didapatkan bahwa proporsi keputihan sebesar 63%, *proporsi Personal Hygiene* tidak baik yaitu sebesar 38% dan proporsi gaya hidup tidak baik sebesar 52%. Pada uji statistik diperoleh $P\text{-value}=0,028$ ($P<0,05$) untuk mengetahui hubungan *Personal Hygiene* tidak baik dengan kejadian keputihan. Hal ini menunjukkan ada hubungan dan diperoleh *odds ratio* sebesar 3,316 yang berarti remaja putri dengan *Personal Hygiene* tidak baik mempunyai peluang 3,3 kali untuk mengalami keputihan. Pada uji statistik untuk mengetahui hubungan gaya hidup dengan kejadian keputihan didapatkan $P\text{-value}=0,000$ ($P<0,05$), yang berarti ada hubungan dan diperoleh *odds ratio* sebesar 8,482 artinya remaja putri dengan gaya hidup tidak baik mempunyai peluang 8 kali untuk mengalami keputihan.

2.2. Telaah Teori

2.2.1. Keputihan

1. Definisi Keputihan

Keputihan atau flour albus adalah kondisi vagina saat mengeluarkan cairan atau lendir yang bukan darah yang disebabkan oleh kuman. (7)

Keputihan atau flour albus adalah cairan yang keluar berlebihan dari vagina bukan merupakan darah. Menurut Wiknjastro, Flour albus adalah nama gejala yang diberikan kepada cairan yang dikeluarkan dari alat-alat genitalia yang tidak berupa darah. (8)

Keputihan merupakan permasalahan klasik pada kebanyakan kaum wanita, Ironisnya kebanyakan kaum wanita tidak mengetahui tentang keputihan dan penyebab keputihan, jika tidak di tangani dengan baik, keputihan berakibat fatal,

kemandulan dan kehamilan ektopik (hamil di luar kandungan) bisa menjadi salah satu akibat keputihan, gejala awal kanker rahim biasanya dimulai dengan keputihan.(9)

2. Jenis Keputihan

Keputihan terdiri dari dua macam, yaitu:

1) Keputihan Normal (Fisiologis)

Keputihan normal biasanya sering terjadi saat masa subur. Serta saat sesudah dan sebelum menstruasi. Biasanya saat kondisi-kondisi tersebut sering terdapat lendir yang berlebih. Itu adalah hal normal, dan biasanya tidak menyebabkan rasa gatal dan tidak berbau.(9)

Keputihan fisiologis juga banyak disebut keputihan normal memiliki ciri-ciri:

- a. Cairan keputihan yang encer
- b. Cairan yang keluar berwarna krem atau bening
- c. Cairan yang keluar tidak berbau
- d. Tidak menyebabkan gatal
- e. Jumlah cairan yang keluar terbilang sedikit.(9)

2) Keputihan Abnormal (Patologis)

Keputihan patologis disebut juga sebagai keputihan tidak normal. Jenis keputihan ini sudah termasuk kedalam penyakit. Keputihan patologis dapat menyebabkan berbagai efek dan hal ini sangat akan mengganggu bagi kesehatan wanita pada umumnya dan khususnya daerah kewanitaan.

Keputihan patologis akibat adanya infeksi akan mengakibatkan meningkatnya risiko bayi lahir prematur pada wanita hamil dan bayi pun akan turut terkena

infeksi. Bayi yang terkena infeksi virus berisiko mengalami gangguan pencernaan dan gangguan pernapasan hingga menyebabkan bayi mengalami infeksi akibat bakteri dapat menyebabkan kebutaan.(9)

Keputihan patologis memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Keputihan dengan cairan berwarna kuning atau keruh. Keputihan yang memiliki warna yang seperti ini bisa jadi merupakan tanda adanya infeksi pada gonorrhea. Akan tetapi, hal tersebut harus didukung oleh tanda-tanda lainnya, hal tersebut pendarahan di masa menstruasi dan rasa nyeri ketika buang air kecil.
- b. Keputihan dengan cairan berwarna putih kekuningan dan sedikit kental menyerupai susu. Jika disertai dengan bengkak dan nyeri di bibir vagina, rasa gatal, serta nyeri ketika berhubungan seksual, keputihan dengan cairan seperti susu tersebut bisa disebabkan oleh adanya infeksi jamur pada organ kewanitaan.
- c. Keputihan dengan cairan berwarna coklat atau disertai dengan sedikit darah. Keputihan semacam ini layak diwaspadai. Sebab, ia sering kali terjadi karena masa menstruasi yang tidak teratur. Apalagi, keputihan tersebut disertai dengan darah dan rasa nyeri pada panggul. Oleh karena itu, bagi anda yang mengalami keputihan yang di tandai dengan ciri tersebut, segera periksakan diri ke dokter. Hal ini perlu dilakukan karena bisa jadi anda menderita kanker serviks maupun kanker endometrium.
- d. Keputihan dengan cairan berwarna kuning atau hijau, berbusa, dan berbau sangat menyengat. Biasanya, keputihan semacam ini disertai dengan rasa

nyeri dan gatal ketika buang air kecil, jika seperti itu, sebaiknya anda memeriksakan diri ke dokter karena kemungkinan anda terkena infeksi trikomoniasis.

- e. Keputihan dengan berwarna pink.

Keputihan semacam ini biasanya terjadi pasca melahirkan. Bila anda mengalaminya, segera konsultasikan dengan bidan atau dokter.

- f. Keputihan dengan warna abu-abu atau kuning yang disertai dengan bau amis menyerupai bau ikan.

Keputihan semacam ini menunjukkan adanya infeksi bakteri pada vagina.

Biasanya, keputihan tersebut disertai rasa panas seperti terbakar, gatal, kemerahan, dan bengkak pada bibir vagina atau vulva (7)

3. Penyebab Keputihan

Keputihan bisa disebabkan oleh beberapa faktor berikut:

- 1) Penggunaan tissue yang terlalu sering untuk membersihkan organewanitaan. Penggunaan tisu toilet yang mengandung bahan pewangi memang membuat vagina Anda wangi, tetapi bahan pewangi yang ada kimia di dalamnya dapat mengganggu pH normal di dalam vagina sehingga dapat memicu munculnya jamur (infeksi)
- 2) Mengenakan pakaian berbahan sintesis yang ketat sehingga ruang yang ada tidak memadai. Akibatnya, timbullah iritasi pada organewanitaan.

Pakailah celana dalam yang terbuat dari katun. Pori – pori pada celana katun akan membuat areaewanitaan Anda bernafas sehingga vagina kita tidak lembab. Jika kamu suka memakai celana yang terbuat dari bahan lain selain

katun seperti satin, pakailah pada siang hari, pastikan area kewanitaannya bernapas lega di malam harinya.

- 3) Sering kali menggunakan WC yang kotor sehingga memungkinkannya bakteri yang dapat mengotori organ kewanitaannya.
- 4) Jangan mengganti panty liner.

Penggunaan *pantyliner* sesungguhnya tidak diperlukan apalagi jika digunakan setiap hari. Yang terpenting adalah menggunakan celana dalam yang bersih dan memastikannya tetap kering, terutama usai buang air kecil.

- 5) Sering kali bertukar celana dalam atau handuk dengan orang lain sehingga kebersihannya tidak terjaga. Karena celana dalam melekat langsung pada kulit maka area yang tertutupi celana akan lebih lembab. Di area inilah bakteri dan jamur berkembang paling cepat tambahnya.
- 6) Kurangnya perhatian terhadap organ kewanitaannya.

Vagina yang kotor dan tidak bersih dapat menyebabkan timbulnya keputihan. Akibatnya bisa menimbulkan keadaan vagina yang lembab dan terjadi infeksi bakteri pathogen yang menyebabkan rasa gatal di sekitar vagina.

- 7) Membasuh organ kewanitaannya dengan cara yang salah, yaitu arah basuhan dari belakang kedepan.

Seharusnya selalu membersihkan dari arah depan ke belakang setelah berkemih ataupun buang air besar. Bila ke arah kebalikannya maka infeksi bakteri akan mudah masuk ke vagina dan menyebabkan infeksi.

- 8) Tidak segera mengganti pembalut ketika menstruasi.

Pada Masa Menstruasi untuk menampung darah menstruasi, wanita menggunakan pembalut. Pembalut itu perlu diganti sekitar empat sampai lima kali dalam sehari untuk menghindari pertumbuhan bakteri pada pembalut yang digunakan dan mencegah masuknya bakteri tersebut ke dalam vagina.

- 9) Pola hidup yang kurang sehat, seperti kurang olah raga, pola makan yang tidak teratur.

Konsumsi buah dan sayuran sangat dianjurkan untuk kesehatan secara keseluruhan, yang pada gilirannya juga berdampak pada kesehatan organ reproduksi. Asupan vitamin dan mineral, juga penting untuk mempercepat pemulihan ketika terjadi luka di organ intim. Minum air putih sedikitnya 2 liter tiap hari juga penting untuk kesehatan organ reproduksi perempuan. Fungsinya untuk membilas saluran kemih, sehingga tidak mudah mengalami salah satu gangguan yang paling sering menyiksa perempuan yakni infeksi saluran kemih.

- 10) Kondisi kejiwaan yang sedang mengalami stress berat.

Seperti yang Anda ketahui bahwa otak merupakan pengatur utama dalam tubuh dalam melakukan segala aktivitas. Keadaan otak yang terganggu akan mengakibatkan peningkatan hormon dalam tubuh dan hal ini bisa memicu terjadinya keputihan.

- 11) Menggunakan sabun pembersih untuk membersihkan organ kewanitaan secara berlebihan sehingga flora *doderleins* yang berguna menjaga tingkat keasaman di dalam orgfan kewanitaan terganggu.

- 12) Kondisi cuaca, khususnya cuaca lembab di daerah tropis.

Iklm tropis membuat kondisi tubuh menjadi lembap dan bekeringat, terutama di area kewanitaan. Kondisi ini membuat bakteri tumbuh dengan cepat, hingga dapat menyebabkan berbagai penyakit salah satunya keputihan.

- 13) Sering kali berendam di air panas atau hangat. Kondisi yang hangat justru memberikan peluang yang lebih besar bagi jamur penyebab keputihan untuk tumbuh dengan subur.

- 14) Tinggal di lingkungan yang sanitasi yang kotor.

Selain sebab-sebab umum tersebut, resiko keputihan juga bisa dipicu oleh beberapa penyakit kelamin yang disebabkan beberapa jenis mikroorganisme dan virus tertentu.

- 15) Sering berganti-ganti pasangan ketika berhubungan seksual.

Penularan ini terjadi dari hubungan seks dengan lelaki yang memiliki penyakit kelamin hingga akibatnya menimbulkan keputihan yang menurunkan ketidaknyamanan organ vagina Anda.

- 16) Kondisi hormon yang tidak seimbang. Misalnya, terjadinya peningkatan hormon estrogen pada masa pertengahan siklus menstruasi, saat hamil, atau mendapatykan rangsangan seksual

- 17) Sering menggaruk organ kewanitaan.

Sebab dengan terus menggaruk dapat menimbulkan luka lecet serta iritasi. Hal ini juga dapat memicu adanya kuman serta bakteri yang masuk sehingga dapat mengakibatkan infeksi pada organ intim anda.(7)

Selain sebab-sebab umum tersebut, resiko keputihan juga bisa dipicu oleh beberapa penyakit kelamin yang disebabkan beberapa jenis mikroorganisme dan virus tertentu, diantaranya sebagai berikut:

a. Gonokokus

Penyakit ini disebut dengan penyakit Gonorrhoe dan penyebab penyakit ini adalah bakteri *Neisseria Gonorrhoe* atau gonokokus. Penyakit ini sering terjadi akibat hubungan seksual (PMS). Gejala yang ditimbulkan adalah keputihan yang berwarna kekuningan atau nanah, rasa sakit pada waktu berkemih maupun saat senggama.

b. Klamidia Trakomatis

Kuman ini sering menjadi penyebab penyakit mata trachoma dan menjadi penyakit menular seksual. Klamidia sering menjadi faktor etiologi pada penyakit radang pelvis, kehamilan diluar kandungan dan infertilitas. Gejala utama yang ditemukan adalah servisititis pada wanita.

c. Gardnerella

Menyebabkan peradangan vagina tak spesifik, biasanya mengisi penuh sel-sel epitel vagina membentuk khas *clue cell*. Gejala klinis yang ditimbulkan adalah flour albus yang berlebihan dan berbau disertai rasa tidak nyaman di perut bagian bawah.

d. Treponema Palidum

Penyebab penyakit kelamin sifilis ditandai kondilomata pada vulva dan vagina. (10)

4. Gejala-Gejala Keputihan

Gejala keputihan dibagi 2 kelompok yaitu :

- 1) Keputihan fisiologis. Keputihan ini terjadi beberapa saat menjelang dan sesudah menstruasi, maupun saat terangsang secara seksual. Cairan dari vagina berwarna bening, tidak berwarna, tidak berbau, tidak gatal, cairan bisa sedikit, bisa cukup banyak
- 2) Keputihan patologis. Keputihan ini karena adanya penyakit atau infeksi, beberapa penderita penyakit ini akan merasakan nyeri pada saat berhubungan intim dengan pasangan, hal ini tentu saja akan mengganggu keharmonisan hubungan suami istri. Keluar cairan berlebihan yang keruh dan kental dari vagina, cairan kekuningan, keabu-abuan, atau kehijauan, berbau busuk, anyir, amis, terasa gatal.(11)

5. Pencegahan dan Tindakan Pencegahan Keputihan

Untuk menghindari komplikasi yang serius dari keputihan, sebaiknya penatalaksanaan dilakukan sedini mungkin sekaligus untuk menyingkirkan adanya penyebab lain seperti kanker leher rahim yang juga memberikan gejala keputihan berupa sekret encer, berwarna merah muda, adapun pencegahan sekaligus mencegah berulangnya keputihan yaitu:

- 1) Menjaga kebersihan di daerah vagina dan sekitarnya, jangan menggunakan sabun yang terlalu keras, atau pH nya basa. Gunakan sabun yang telah direkomendasikan oleh dokter, yang memiliki pH seimbang.
- 2) Sebaiknya tidak menggunakan pembilasan vagina secara mendalam bila tidak ada indikasi. Karena justru membunuh bakteri yang dibutuhkan dan mencegah

terbentuknya flora normal didalam vagina,. Flora normal justru membuat suasana menjadi asam. Suasana asam itulah yang sebetulnya merupakan pertahanan didalam vagina, supaya sumber penyakit tidak dapat hidup nyaman. Jika pH dinaikkan menjadi basa atau netral maka bakteri patogen dapat hidup nyaman dan berkembang biak.

- 3) Pasangan seksual juga harus menjaga kebersihan kelamin Jangan menularkan penyakit ke pasangannya
- 4) Biasakan membasuh vagina dengan cara yang benar, yaitu dengan gerakan dari depan kebelakang. Cuci dengan air bersih setiap buang air dan mandi. Membasuh vagina lebih sering dalam satu hari sangat membantu mengurangi kelembaban karena akan menghilangkan sisa cairan, kotoran dan kerigat. Lebih di anjurkan tidak menggunakan cairan pembersih, cukup dengan sabun biasa seperti digunakan untuk mandi. Sebab beberapa pembilas yang mengandung desinfektan justru akan mematikan flora (bakteri) normal yang dibutuhkan untuk menjaga pertahanan pada vagina. Biasakan mencuci tangan sebersih-bersihnya sebelum digunakan untuk membasuh.
- 5) Menggunakan pantyliner harus digunakan 3-4 jam. Pantyliner yang sudah basa justru dapat menjadi sarang bakteri karena telah lembab. Prinsipnya sering-seringlah mengganti pantyliner.
- 6) Saat menstruasi pembalut juga harus diganti sesering mungkin. Darah merupakan media yang baik untuk pertumbuhan kuman.
- 7) Hindari terlalu sering menggunakan bedak talk di sekitar vagina, tisu harum atau tisu toilet, hal itu akan membuat vagina kerap teriritasi.

- 8) Hindari suasana vagina lembab berkepanjangan karena pemakaian celana dalam yang basah, jarang di ganti, tidak menyerap keringat, atau memakai celana jeans terlalu ketat.(9)

6. Pengobatan Keputihan

Pengobatan Keputihan tergantung dari penyebab infeksi seperti jamur, bakteri atau parasit. Umumnya, mengatasi keluhan dan menghentikan proses infeksi sesuai dengan penyebab. Obat-obatan yang digunakan dalam mengatasi keputihan biasanya berasal dari golongan flukonazol untuk mengatasi infeksi candida dan golongan metronidazol untuk mengatasi infeksi bakteri dan parasit. Sediaan obat dapat berupa sediaan oral (tablet, kapsul), topikal seperti krem yang dioleskan dan uvula yang dimasukkan langsung kedalam liang vagina.(8)

2.2.2. Vulva Hygiene

1. Pengertian Vulva Hygiene

Vulva hygiene atau membersihkan alat genitalia memang sudah merupakan kodrat bagi setiap wanita memiliki organ yang perlu dipelihara, terutama vagina. Kebiasaan selalu menjaga kebersihan alat reproduksi bagi seorang perempuan merupakan langkah awal yang baik bagi kelanjutan kehidupan sehat bagi wanita itu. Disamping selalu memelihara kebersihan organ seksual tentu amat dianjurkan sebagai langkah utama yang harus dilakukan oleh setiap wanita. Bila kebersihan vagina terjaga dengan baik, kita percaya bahwa wanita yang bersangkutan juga akan turut memelihara kesehatan organ - organ lainnya.

2. Langkah-langkah *Vulva Hygiene*

- 1) Bersihkan vagina dengan cara membasuh bagian antara bibir vagina (vulva) secara hati-hati dan perlahan.
- 2) Membasuh vagina yang benar dari depan vagina menuju belakang.
- 3) Penggunaan pengharum, sabun antiseptik yang keras, maupun penyemprotan cairan pembersih secara terus menerus.
- 4) Gantilah celana dalam katun 2-3 kali sehari, terutama bagi mereka yang aktif dan sangat mudah berkeringat.
- 5) Cuci tangan sebelum menyentuh vagina. Tangan yang berada di luar secara Cukurlah rambut vagina setidaknya 7 hari sekali dalam maksimal 40 hari sekali untuk mengurangi kegelapan vagina
- 6) Pada saat haid, gunakan pembalut yang nyaman, berbahan lembut, menyerap

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi *Vulva Hygiene*

1) Praktik sosial

Manusia merupakan makhluk sosial kondisi ini akan memungkinkan seseorang untuk berhubungan, berinteraksi dan bersosialisasi satu dengan yang lain.

2) Pribadi

Setiap klien memiliki keinginan dan pilihan tersendiri dalam praktek personal hygiene, termasuk memiliki produk yang digunakan dalam praktek hygiene. Pilihan-pilihan tersebut setidaknya harus membantu sehingga tidak mengganggu kesehatan produksi lain.

3) Citra tubuh

Citra tubuh adalah cara pandang seseorang terhadap bentuknya, citra tubuh mempengaruhi dalam praktek *hygiene* seseorang.

4) Status sosial ekonomi

Status ekonomi seseorang, yang rendah memungkinkan *hygiene* perorangan yang rendah pula.

5) Pengetahuan dan motivasi

Pengetahuan tentang vulva hygiene akan mempengaruhi hygiene, namun itu saja tidak cukup, karena motivasi merupakan kunci penting dalam pelaksanaan vulva hygiene tersebut, permasalahan yang terjadi adalah ketiadaan motivasi karena kurang pengetahuan.

4. Dampak *Vulva Hygiene*

1) Dampak Fisik

Banyak gangguan kesehatan diderita seseorang karena tidak dipelihara kebersihan perorangan dengan baik. Gangguan fisik yang sering terjadi adalah gangguan integritas kulit, gangguan membran mukosa mulut, infeksi pada mata dan telinga, dan gangguan fisik pada kuku.

2) Dampak Psikososial

Masalah sosial yang berhubungan dengan *Vulva Hygiene* adalah gangguan kebutuhan rasa nyaman, kebutuhan dicintai dan mencintai, kebutuhan harga diri, aktualisasi diri, dan gangguan interaksi sosial. (12)

5. Prinsip-prinsip Perawatan *Vulva Hygiene*

Beberapa prinsip-prinsip perawatan *Vulva Hygiene* yang harus diperhatikan adalah:

- 1) Menggunakan keterampilan komunikasi terapeutik
- 2) Mengintegrasikan strategi perawatan lain
- 3) Mempertimbangkan keterbatasan fisik klien
- 4) Menghormati pilihan budaya, kepercayaan nilai dan kebiasaan klien
- 5) Menjaga kemandirian klien.
- 6) Menjamin privasi klien
- 7) Menyampaikan rasa hormat dan mendorong kesehatan fisik klien (12)

2.2.3. WUS (Wanita Usia Subur)

1. Pengertian WUS (Wanita Usia Subur)

Yang dimaksud dengan wanita usia subur (WUS) adalah wanita yang keadaan organ reproduksinya berfungsi dengan baik antara umur 20-45 tahun. Pada wanita usia subur ini berlangsung lebih cepat dari pada pria. Puncak kesuburan ada pada rentang usia 20-29 tahun. Pada usia ini wanita memiliki kesempatan 95% untuk hamil. Pada usia 30-an persentasenya menurun hingga 90%. Sedangkan memasuki usia 40, kesempatan hamil berkurang hingga menjadi 40%. Setelah usia 40 wanita hanya punya maksimal 10% kesempatan untuk hamil. Masalah kesuburan alat reproduksi merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui. Dimana dalam masa wanita subur ini harus menjaga dan merawat personal hygiene yaitu pemeliharaan keadaan alat kelaminnya dengan rajin membersihkannya.oleh karena itu WUS dianjurkan untuk merawat diri.(13)

2. Batasan Usia Wanita Usia Subur

Batasan usia wanita usia subur menurut Departemen Kesehatan adalah wanita dalam usia reproduktif, yaitu usia 17 – 44 tahun baik yang berstatus kawin, janda maupun yang belum menikah.(14)

3. Tanda-tanda Wanita Usia Subur

Mengetahui tanda-tanda wanita subur antara lain :

1) Siklus haid

- a. Wanita mempunyai siklus haid teratur setiap bulan biasanya subur
- b. Putaran haid dimulai dari hari pertama keluar haid hingga sehari sebelum haid datang kembali, yang biasanya berlangsung selama 28 hingga 30 hari
- c. Siklus haid dapat dijadikan indikasi pertama untuk menandai seseorang wanita subur atau tidak, siklus haid dipengaruhi oleh hormon seks perempuan yaitu estrogen dan progesteron
- d. Hormon estrogen dan progesteron menyebabkan perubahan fisiologis pada tubuh perempuan yang dapat dilihat melalui beberapa indikator klinis seperti suhu basal, perubahan sekresi lendir rahim, dan indikator minor kesuburan

2) Alat pencatatan kesuburan

- a. Kemajuan teknologi seperti ovulation thermometer juga dapat dijadikan sebagai alat untuk mendeteksi kesuburan seseorang wanita
- b. Thermometer ini akan mencatat perubahan suhu badan saat wanita mengeluarkan benih atau sel telur

- c. Bila benih keluar, biasanya thermometer akan mencatat kenaikan suhu sebanyak 0,2 derajat celcius selama 10 hari

3) Tes darah

- a. Wanita yang siklus haid nya tidak teratur, seperti datangnya haid tiga bulan sekali atau enam bulan sekali biasanya tidak subur
- b. Jika dalam kondisi seperti ini, beberapa tes darah perlu dilakukan untuk mengetahui penyebab dari tidak lancarnya siklus haid
- c. Tes darah dilakukan untuk mengetahui kandungan hormon yang berperan pada kesuburan seorang wanita

4) Pemeriksaan fisik

- a. Untuk mengetahui seseorang wanita subur organ tubuh seperti buah dada, kelenjar tiroid pada leher, dan organ reproduksi
- b. Kelenjar tiroid yang mengeluarkan hormon tiroksin berlebihan akan mengganggu proses pelepasan sel telur
- c. Pemeriksaan buah dada ditujukan untuk mengetahui hormon prolaktin dimana aknsdungan hormon proilaktin yang tinggi akan mengganggu proses pengeluaran sel telur

5) Rekam Jejak (*Track record*)

- a. Wanita yang pernah mengalami keguguran baik di sengaja maupun tidan di sengaja peluang terjangkit kuman pada alat reproduksi akan tinggi
- b. Kuman ini menyebabkan kerusakan dan penyumbatan saluran reproduksi (15)

2.2.4. Perilaku

1. Pengertian Perilaku

Perilaku merupakan suatu kegiatan atau aktivitas organisme (mahluk hidup) yang bersangkutan dari sudut pandang biologis, semua makhluk hidup mulai dari tumbuhan, hewan, hingga manusia, memiliki perilaku karena semua tindakan atau aktivitas manusia, baik yang dapat dilihat langsung maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar.(16)

2. Bentuk Perilaku

1) Bentuk Pasif

Bentuk pasif merupakan respons internal yang terjadi didalam diri manusia dan tidak secara langsung dapat terlihat oleh orang lain

2) Bentuk Aktif

Bentuk Aktif merupakan perilaku yang jelas dapat diobservasi secara langsung. (16)

3. Prosedur Pembentukan Perilaku

Prosedur pembentukan perilaku dalam operant conditioning ini menurut Skinner adalah sebagai berikut:

- 1) Melakukan identifikasi tentang hal-hal yang merupakan penguat berupa hadiah-hadiah bagi perilaku yang akan dibentuk
- 2) Melakukan analisis untuk mengidentifikasi komponen-komponen kecil yang membentuk perilaku yang dikehendaki, kemudian komponen tersebut disusun dalam urutan yang tepat untuk menuju kepada terbentuknya perilaku yang dimaksud

- 3) Dengan menggunakan secara urut komponen-komponen itu sebagai tujuan sementara, mengidentifikasi hadiah untuk masing-masing komponen tersebut
- 4) Melakukan pembentukan perilaku dengan menggunakan urutan komponen yang telah tersusun. (16)

Berdasarkan pembagian domain oleh Bloom, dan untuk kepentingan pendidikan praktis, di kembangkan menjadi tiga tingkat ranah perilaku sebagai berikut :

- 1) Pengetahuan

Pengetahuan adalah merupakan hasil dan ini terjadi setelah orang mengadakan pengindraan terhadap suatu objek tertentu, pengindraan terjadi melalui panca indra manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, raba dan rasa dengan sendiri.

- a. Tingkatan Pengetahuan

Beberapa tingkatan pengetahuan antara lain yaitu:

- a) Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya

- b) Memahami (*Comprehension*)

Memahami artinya sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang obyek yang diketahui dan dimana dapat menginterpretasikan secara benar.

c) Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi ataupun kondisi riil (sebenarnya)

d) Analisis (*Analysis*)

Analisi merupakan kemampuan untuk menyatakan materi atau suatu objek kedalam komponen-komponen tetapi masih di dalam struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu sama lain.

e) Sintesis (*Syntesis*)

Sintesis yang dimaksud menunjukkan pada suatu kemampuan untuk melaksanakan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dan informasi yang ada

f) Evaluasi

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap materi atau objek.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

a) Faktor Internal

(1) Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan

(2) Umur

Usia adalah umur individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun, semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja

b) Faktor Eksternal

(1) Faktor lingkungan

Lingkungan merupakan suatu kondisi yang ada disekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok

(2) Sosial budaya

Sosial budaya dapat mempengaruhi dari sikap dalam menerima informasi.(17)

2) Sikap

Sikap merupakan reaksi atau respons yang belum tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Menurut Walgito, sikap merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif tetap, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar pada orang tersebut untuk membuat respons atau berperilaku dengan cara tertentu yang dipilihnya. Adapun menurut Ahmadi, Sikap adalah kesiapan merespons yang sifatnya positif atau negatif terhadap suatu objek atau situasi secara konsisten.

a. Komponen Sikap

Struktur sikap terdiri dari 3 komponen yang saling menunjang yaitu:

- a) Komponen Kognitif dapat disebut juga dengan komponen persepsual, yang berisi kepercayaan individu. Kepercayaan tersebut berhubungan dengan hal-hal bagaimana individu memersepsikan objek sikap dengan apa yang dilihat dan diketahui (pengetahuan), pandangan, keyakinan, pikiran, pengalaman pribadi, kebutuhan emosional, dan informasi dari orang lain
- b) Komponen afektif (komponen emosional). komponen ini merujuk pada dimensi emosional subjektif individu, terhadap objek sikap, baik yang positif (rasa senang) maupun negatif (rasa tidak senang). Reaksi emosional banyak dipengaruhi oleh apa yang kita percayai sebagai sesuatu yang benar terhadap objek sikap tersebut
- c) Komponen konatif disebut juga *komponen* perilaku, yaitu komponen sikap yang berkaitan dengan predisposisi atau kecenderungan bertindak terhadap objek sikap yang dihadapinya.

b. Tingkatan Sikap

Sikap terdiri dari berbagai tingkatan yaitu:

a) Menerima (*receiving*)

Pada tingkatan ini, individu ingin dan memperhatikan terus suatu rangsangan (stimulus) yang diberikan

b) Merespons (*responding*)

Pada tingkatan ini, sikap individu dapat memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi sikap karena dengan suatu usaha untuk menjawab

pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan. Lepas pekerjaan itu benar atau salah adalah seseorang itu menerima ide tersebut

c) Menghargai (*valuing*)

Individu mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan sebuah masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga, misalnya seseorang mengajak ibu yang lain untuk menimbang anaknya ke posyandu atau mendiskusikan tentang gizi adalah suatu bukti bahwa si ibu telah mempunyai sikap positif terhadap gizi anak.

d) Bertanggung jawab (*responsibel*)

Pada tingkatan ini, sikap individu akan bertanggung jawab dan siap menanggung segala resiko atas segala sesuatu yang telah dipilihnya. Misalnya seorang ibu mau menjadi akseptor KB, meskipun mendapatkan tantangan dari mertua atau orang tuanya sendiri.(18)

3) Tindakan

Tindakan adalah reaksi terbuka seseorang terhadap rangsangan atau stimulus diluar. Tindakan juga di pengaruhi oleh pengetahuan dan sikap seseorang. Tindakan juga merupakan sebagai keterampilan yaitu aktifitas fisik seseorang yang menggambarkan kemampuan motorik dan psikomotor, kecakapan motorik bukan saja karena ia dapat melakukan hal-hal atau gerakan yang telah ditentukan, tetapi juga karena dapat melakukan keseluruhan gerak secara lancar dan tepat waktu (19).

2.3. Hipotesa

Hipotesa pada penelitian ini adalah Adanya hubungan perilaku wanita usia subur putri tentang *Vulva Hygiene* dengan terjadinya keputihan di Lingkungan VII Kelurahan Pinangsori Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun 2018.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei analitik yaitu penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi. Kemudian melakukan analisis dinamika kolerasi antara fenomena, baik antara faktor risiko dengan faktor efek. Desain penelitian ini disebut dengan *cross sectional*, dimana variabel perilaku tentang *Vulva Hygiene* dan variabel keputihan dikumpulkan dalam waktu bersamaan.

3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Lingkungan VII Kelurahan Pinangsori Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun 2018. Karena belum pernah ada yang melakukan penelitian Hubungan Perilaku Wanita Usia Subur tentang *Vulva Hygiene* dengan keputihan di Lingkungan VII Kelurahan Pinangsori

3.2.2. Waktu Penelitian

Penelitian dimulai pada bulan Juli sampai dengan September Tahun 2018, dimulai dari pengajuan judul, survei awal, pengumpulan data serta pengolahan data, dan penyusunan hasil penelitian.

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Populasi merupakan wilayah generelasasi yang terdiri atas subjek atau objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh wanita Usia Subur di Lingkungan VII Kelurahan Pinangsori Tahun 2018 sebanyak 57 orang.

3.3.2. Sampel

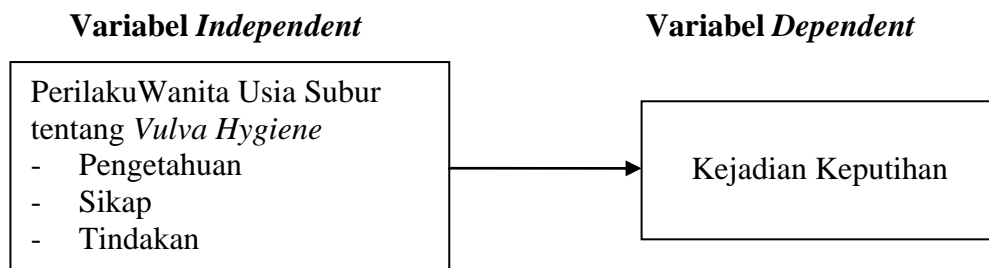
Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.

Sampel yang digunakan adalah *Total Population* yaitu seluruh wanita usia subur di Lingkungan VII Kelurahan Pinangsori Tahun 2018 dengan jumlah 57 responden.

3.4. Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah alur penelitian yang memperlihatkan variabel-variabel yang mempengaruhi dan yang dipengaruhi.

Adapun kerangka konsep penelitian ini berjudul hubungan perilaku Wanita usia subur tentang *Vulva Hygiene* dengan kejadian keputihan di Lingkungan VII Kelurahan Pinangsori Tahun 2018. Sebagai berikut:



Gambar 3.1 Kerangka Konsep Penelitian

3.5. Defenisi Operasional dan Aspek Pengukuran

3.5.1. Defenisi Operasional

Defenisi Operasional adalah batasan yang digunakan untuk mendefenisikan variabel-variabel atau faktor-faktor yang mempengaruhi variabel perilaku.

Adapun definisi operasional pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Pengetahuan

Aspek pengukuran pengetahuan yang didasari pada jawaban responden dari semua jawaban yang diberikan dengan menggunakan 3 kategori yaitu baik, cukup, kurang

b. Sikap

Aspek pengukuran sikap pada jawaban responden dari semua jawaban yang diberikan dengan menggunakan skala likert yang dibuat dalam bentuk centang (*checlist*)

c. Tindakan

Aspek pengukuran tindakan yang didasarkan pada jawaban responden dari semua jawaban yang diberikan dengan menggunakan skala *Gutman* yaitu skala digunakan untuk jawaban yang bersifat jelas dan konsisten, yaitu ya-tidak, benar-salah, pernah-tidak pernah

d. Kejadian Keputihan

Aspek pengukuran keputihan apabila remaja putri mengalami keputihan fisiologis maka diberi nilai 1, sedangkan keputihan patologis maka diberi nilai 0 dengan ketentuan apabila pernyataan positif ya=1 dan tidak=0, sedangkan pernyataan negatif ya=0 dan tidak=1

3.5.2. Aspek Pengukuran

Aspek pengukuran adalah aturan-aturan yang meliputi cara dan alat ukur (instrumen), hasil pengukuran, kategori, dan skala ukur yang digunakan untuk menilai suatu variabel.

Aspek pengukuran perilaku terbagi tiga yaitu pengetahuan, sikap dan tindakan responden yang merupakan hal-hal yang diketahui oleh responden yang berkenaan dengan keputihan.

1. Aspek pengukuran pada pengetahuan adalah:
 - a. Jika jawaban benar maka nilai : 1
 - b. Jika nilai salah maka nilai : 0
2. Aspek pengukuran pada sikap adalah :
 - a. Pernyataan positif jika responden menjawab:
 - 1) Sangat Setuju (SS) dengan skor 4
 - 2) Setuju (S) dengan skor 3
 - 3) Tidak Setuju (TS) dengan skor 2
 - 4) Sangat Tidak Setuju dengan skor 1
 - b. Pernyataan Negatif jika responden menjawab :
 - a) Sangat Setuju (SS) dengan skor 1
 - b) Setuju (S) dengan skor 2
 - c) Tidak Setuju (TS) dengan skor 3
 - d) Sangat Tidak Setuju dengan skor 4

3. Aspek pengukuran pada tindakan adalah :
 - a. Jika benar maka nilai : 1
 - b. Jika salah maka nilai : 0
4. Keputihan yaitu segala sesuatu yang keluar dari vagina yang bekosistensi cair terkecuali darah

Aspek pengukuran pada keputihan adalah :

- a. Jika jawaban benar maka nilai 1
- b. Jika jawaban salah maka nilai 0

Tabel 3.1.AspekPengukuranVariabel X danVariabel Y

Variabel Independen (X)	Jumlah Pernyataan	Alat Ukur	Skala Pengukuran	Value	Jenis Skala Ukur
Perilaku WUS tentang <i>vulva hygiene</i>					
1. Pengetahuan	8	Kuesioner	a. Baik (benar 7-10) b. Cukup (benar 4-6) c. Kurang (benar 0-3)	a. 3 b. 2 c. 1	Ordinal
2. Sikap	6	Kuesioner, Pernyataan positif SS (4) S (3) TS (2) STS (1) Pernyataan negatif SS (4) S (3) TS (2) STS (1)	Skor 16-24 Skor 0-15	Positif (1) Negatif(0)	Nominal
3. Tindakan	6	Kuesioner	a. Melakukan (menjawab pernyataan Ya sebanyak 4-6) b. Tidak melakukan (menjawab pernyataan Ya sebanyak 0-3)	a. 1 b. 0	Nominal
Variabel Dependen (Y)	Jumlah Pernyataan	Cara dan Alat Ukur	Skala Pengukuran	Value	Jenis Skala Ukur
Keputihan	3	Menghitung skor keputihan (skor maksimal 3)	a. Keputihan fisiologis (menjawab Ya pada nomor 1 saja) b. Keputihan patologis (menjawab Ya pada nomor 2 dan 3 saja)	Mengalami (1) Tidak Mengalami (0)	Nominal

3.6. Metode Pengumpulan Data

3.6.1. Jenis Data

1. Data Primer

Data Primer adalah data yang langsung diperoleh dari responden atau subjek dengan cara tanya jawab sepihak secara sistematis. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah data primer yaitu data yang diperoleh oleh peneliti dengan melakukan wawancara kepada wanita usia subur di Lingkungan VII Kelurahan Pinangsori Tahun 2018. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode angket dengan menggunakan alat bantu kuesioner dan memberi tanda check list pada jawaban yang menurut responden benar, dalam angket diawasi oleh peneliti.

2. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh dengan cara melihat catatan atau dokumen Lingkungan VII dari Kelurahan Pinangsori

3.6.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah data primer yaitu data yang diperoleh oleh peneliti dengan melakukan wawancara kepada wanita usia subur di Lingkungan VII Kelurahan Pinangsori Tahun 2018

3.6.3. Uji Validitas dan Reabilitas

a. Uji Validitas

Uji Validitas adalah menentukan derajat ketepatan dari instrumen peneliti berbentuk kuesioner. Uji validitas dapat dilakukan menggunakan *Product Moment Test* kepercayaan 95%. Uji coba dilakukan pada 20 responden Uji ini dilakukan di Lingkungan VIII Kelurahan Pinangsori dengan jumlah 20 responden.

Uji validitas dilakukan 20 orang responden dengan ketentuan jika r hitung $> r$ tabel, maka dinyatakan valid atau sebaliknya, atau jika :

1. Nilai r hitung $\geq 0,444$ dinyatakan valid
2. Nilai r hitung $\leq 0,444$ dinyatakan tidak valid

Tabel 3.1. Hasil Uji Validitas Kuesioner Variabel Penelitian Pengetahuan

No	Pengetahuan	r_{tabel}	r_{hitung}	Keterangan
1	Pengetahuan – 1	0,444	0,709	Valid
2	Pengetahuan – 2	0,444	0,553	Valid
3	Pengetahuan – 3	0,444	0,436	Tidak Valid
4	Pengetahuan – 4	0,444	0,754	Valid
5	Pengetahuan – 5	0,444	0,657	Valid
6	Pengetahuan – 6	0,444	0,552	Valid
7	Pengetahuan – 7	0,444	0,587	Valid
8	Pengetahuan – 8	0,444	0,859	Valid
9	Pengetahuan – 9	0,444	0,193	Tidak Valid
10	Pengetahuan – 10	0,444	0,516	Valid

Tabel 3.2. Hasil Uji Validitas Kuesioner Variabel Penelitian Sikap

No	Sikap	r_{tabel}	r_{hitung}	Keterangan
1	Sikap – 1	0,444	0,472	Valid
2	Sikap – 2	0,444	0,637	Valid
3	Sikap – 3	0,444	0,595	Valid
4	Sikap – 4	0,444	0,401	Tidak Valid
5	Sikap – 5	0,444	0,666	Valid
6	Sikap – 6	0,444	0,536	Valid
7	Sikap – 7	0,444	0,492	Valid
8	Sikap – 8	0,444	0,326	Tidak Valid
9	Sikap – 9	0,444	0,429	Tidak Valid
10	Sikap – 10	0,444	0,411	Tidak Valid

Tabel 3.3.Hasil Uji Validitas Kuesioner Variabel Penelitian Tindakan

No	Tindakan	r_{tabel}	r_{hitung}	Keterangan
1	Tindakan- 1	0,444	0,608	Valid
2	Tindakan - 2	0,444	0,662	Valid
3	Tindakan - 3	0,444	0,326	Tidak Valid
4	Tindakan - 4	0,444	0,515	Valid
5	Tindakan - 5	0,444	0,541	Valid
6	Tindakan - 6	0,444	0,442	Tidak Valid
7	Tindakan - 7	0,444	0,810	Valid
8	Tindakan - 8	0,444	0,505	Valid
9	Tindakan - 9	0,444	0,165	Tidak Valid
10	Tindakan- 10	0,444	0,086	Tidak Valid

b. Uji Reabilitas

Uji Reabilitas adalah menentukan derajat konsistensi dari instrumen penelitian berbentuk kusioner. Tingkat reabilitas dapat dilakukan menggunakan SPSS melalui *Uji Cronchbach Alpha* yang dibandingkan dengan Tabel r, dinyatakan reliabel jika memiliki nilai $> 0,561$

Tabel 3.4.Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner Variabel Penelitian

No	Variabel	Nilai Alpha Cronbach	Batas Alpha Cronbach	Ket
1	Pengetahuan	0,609	0,561	Reliabel
2	Sikap	0,719	0,561	Reliabel
3	Tindakan	0,717	0,561	Reliabel

3.7. Metode Pengolahan Data

Pada kasus tertentu seperti penelitian kualitatif yang terkumpul diolah dengan cara komputerisasi, dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Peroses Pengumpulan Data (*Collecting*)

Mengumpulkan data yang bersala dari kuesioner Angket maupun observasi

2. Proses *Editing*

Dilakukan dengan memeriksa kelengkapan jawaban kuesioner dengan tujuan agar data diolah secara benar

3. Proses *Coding*

Pada langkah ini penulis melakukan pemberian kode pada variabel-variabel yang diteliti

4. Proses Tabulating

Untuk mempermudah pengolahan dan analisis data serta pengambilan kesimpulan kemudian memasukkan ke dalam bentuk distribusi frekuensi. (20)

3.8. Analisa Data

Dilakukan dengan menggunakan SPSS untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen

3.8.1. Analisis Univariat

Univariat digunakan untuk mendeskripsikan variabel perilaku wanita usia subur tentang *Vulva Hygiene* dengan kejadian keputihan yang disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Analisa Univariat pada penelitian adalah perilaku wanita usia subur tentang vulva hygiene dan terjadinya keputihan.

3.8.2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat untuk mengetahui apakah ada hubungan antara perilaku wanita usia subur tentang *Vulva Hygiene* dengan kejadian keputihan. Dalam analisis bivariat dilakukan dengan bentuk frekuensi dan persen dengan menggunakan *statistic Chi-square*. Pada batas kemaknaan perhitungan statistik *pvalue* (0,05), menunjukkan nilai $p < p \text{ value}$ (0,05) maka dikatakan hipotesa

diterima artinya kedua variabel secara statistik mempunyai hubungan yang signifikan. Kemudian untuk menjelaskan adanya hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas digunakan analisis tabulasi silang (20)